

**MINAT SISWA MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE MADRASAH
ALYAH NEGERI 4 KECAMATAN RANTAU BADAUH
KABUPATEN BARITO KUALA**

Uria Hasnan

STAI Al Jami Banjarmasin
Email: ibn_sidik@yahoo.com

Muhammad Fahri Rahman

STAI Al Jami Banjarmasin
Email: m.fahrirahman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Minat siswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Minat siswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala yang berjumlah 351 orang tahun pelajaran 2020/2021 kemudian diambil sampel berjumlah 80 orang siswa yang dapat mewakili dari populasi yang ada dengan teknik purposive sampling. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, angket, wawancara dan dekomenter. Teknik analisis yang digunakan penulis adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan metode induktif untuk menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Minat Siswa Melanjutkan Pendidikannya Ke Perguruan Tinggi Pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari : Adanya kesadaran yang sangat tinggi dari siswa akan pentingnya pendidikan, Adanya kesadaran yang tinggi dari siswa akan pentingnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta Ada keinginan yang kuat dari diri siswa untuk memperluas ilmu dan wawasan melalui kuliah di perguruan tinggi. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya minat siswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala meliputi : Adanya minat dan dukungan dari orang tua kepada siswa, Seringnya berkomunikasi antara siswa dengan orang tuanya membahas tentang betapa pentingnya pendidikan, Dukungan yang tinggi dari teman sesama siswa serta Adanya dukungan dari teman dilingkungan sekitar tempat tinggal siswa.

Keyword: *Minat, Pendidikan Lanjutan, PAI.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif.

Dengan kemampuan inilah manusia terus membuat perubahan untuk mengembangkan hidup dan kehidupan dirinya sebagai manusia.

Menurut Suparlan Suhartono mengatakan: Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan”. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Di sisi lain, pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses.¹

Pemerintah secara terus menerus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan upaya sedemikian rupa yang bertujuan agar pendidikan di Indonesia ini terlihat lebih baik, karena Pendidikan Nasional ini ingin menciptakan manusia yang semakin cerdas, terampil, berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan dalam Pendidikan Nasional Indonesia yang dapat dilihat pada UU RI No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”²

Pendidikan juga memberi pedoman yang kuat bagi perjalanan hidup manusia. Dapat diartikan bahwa pendidikan juga memberikan nilai keindahan. Kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang terpenting bagi kemajuan negara Indonesia. Selain itu juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam era perdagangan bebas, penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kualitas sumber daya manusia hanya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan. Sebagai langkah implementasi awal pemerintah pada tahun 1994 yang lalu telah menetapkan wajib belajar 9 tahun.

Maka dari itu pendidikan sangat penting dan diperlukan oleh manusia. Pendidikan itu sangat luas, dapat berupa ilmu, dapat berupa pergaulan dengan sesama, dapat pula dengan membuat orang lain senang. Kekokohan dalam mencari ilmu adalah bukti bahwa ilmu itu memang sangat penting bagi kehidupan manusia. Apalagi sekarang ini kehidupan sudah beraneka ragam keperluannya sebagai akibat dari globalisasi

Islam dengan tegas mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, hal ini sesuai dengan firman Alla SWT dalam Al Qur’an, dimana Allah SWT dengan tegas menyatakan akan memberikan derajat yang tinggi terhadap orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diminta kepada kamu memberi lapang dari tempat duduk kamu (untuk orang

¹ Suhartono suparlan, *wawasan pendidikan: sebuah pengantar pendidikan*, Ar-Ruzzmedia , Yogyakarta, 2009, hal.79

² Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.

lain) maka lapangkanlah seluas-luasnya supaya Allah melapangkan (segala halnya) untuk kamu. Dan apabila diminta kamu berdiri maka berdirilah, supaya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama (dari kalangan kamu) beberapa derajat. Dan (ingatlah), Allah maha mendalam pengetahuan-Nya tentang apa yang kamu lakukan.³

Di dalam tafsir I-Maraghi, ayat diatas ditafsirkan wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya, apabila dikatakan kepadamu “ berikanlah kelapangan didalam majelis Rasulullah SAW atau didalam majelis pertemuan” berilah olehmu kelapangan, niscaya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki-Nya bagimu ditempat-tempatmu didalam surga, Apabila kamu diminta untuk berdiri dari majelis Rasulullah SAW. Maka berdirilah kamu sebab Rasulullah SAW itu terkadang ingin sendirian guna merencanakan urusan-urusan agama atau menunaikan beberapa tugas khusus yang tidak dapat ditunaikan atau disempurnakan penunaianya kecuali dalam keadaan sendiri. Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikut perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan, Allah mengetahui segala perbuatanmu. Orang yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan dan orang yang berbuat jahat akan dibalas-Nya dengan apa yang pantas baginya atau di ampuni-Nya⁴

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diberi kehormatan oleh Allah SWT, yakni akan diangkat derajatnya (diberi kehormatan hidup di dunia dan akhirat) artinya dalam membekali diri dengan ilmu pengetahuan sangatlah bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Bagi siswa yang mengesampingkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), tentu menjadi suatu alasan siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat diartikan dengan suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan berbagai macam keahlian, misalnya: bidang pendidikan, ekonomi, hukum, psikologi, teknik, kesehatan dan lain-lain yang sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menetapkan perguruan tinggi berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas yang ditetapkan oleh pemerintah.

Setiap siswa yang akan menyelesaikan pendidikannya di SLTA akan dihadapkan pada berbagai pilihan, yaitu apakah akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mengikuti kursus, mencari pekerjaan atau menganggur. Bagi siswa yang akan menetapkan pilihan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, tentu akan diperhadapkan lagi pada pilihan perguruan tinggi mana yang akan dimasuki dan jurusan apa yang akan dipilih. Hal ini tidak semua siswa memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi tetapi mungkin ada yang lebih berminat untuk berdagang, kursus atau bahkan memilih tinggal dirumah dan membantu orang tuanya.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, yayasan penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al Qur'an, Jakarta, 1412 H, hal. 910-911

⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemah tafsir Al Maraghi* 28, Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 261-263

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi setelah menamatkan pendidikannya di tingkat SLTA tentu merupakan hak bagi setiap warga negara, sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (5) bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.⁵

Minat siswa tingkat SLTA melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi tentu cukup beragam. Mungkin saja ada yang memiliki minat yang tinggi, minat yang sedang, rendah atau bahkan sama sekali tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kompleksitas faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan, baik bersumber dari dalam diri maupun pengaruh dari luar dirinya. Sebagai implikasi dari minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka hal itu akan mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Kondisi tersebut disebabkan motivasi belajar dapat tumbuh karena adanya keperluan atas apa yang dipelajari, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa” Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar”. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan dimasa mendatang.⁶ Lebih lanjut Djamarah mengemukakan bahwa “Motivasi muncul karena membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi berhubungan dengan keperluan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar”.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa adanya motivasi untuk melakukan aktivitas belajar tidak terlepas dari adanya keperluan dari belajar, seperti adanya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka hal itu akan mempengaruhinya secara psikologis untuk belajar karena adanya keperluan untuk membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan juga perilaku.

Orang tua juga sangat berperan aktif untuk mendorong ketercapainya cita-cita anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pendapatan yang baik, akan cenderung selalu memberikan motivasi yang baik bagi anaknya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan senantiasa membiayai anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Begitupula dengan keteladanan. Nilai keteladanan baik di sekolah maupun luar lingkungan sekolah.⁷ Hal tersebut dapat mempengaruhi timbulnya motivasi bagi seorang siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Dalam kaitanya dengan minat siswa melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, Penulis memperoleh kesan pada wawancara awal bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala masih rendah. Hal itu bisa dilihat dari hanya sebagian kecil saja yang mengatakan yakin ingin melanjutkan pendidikannya ke

⁵ Sekretariat Negara RI., *Op. Cit*, pasal 5 ayat 5

⁶ Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal.116.

⁷ Agus Setiawan, “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam,” *EDUCASIA* 2, no. 1 (2017): 1–21.

perguruan tinggi. Kondisi ini antara lain diduga dilatar belakangi oleh faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, keadaan perekonomian keluarga yang tidak memadai serta minat dari diri pribadi siswa itu sendiri yang kurang.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sementara di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang tertuang dalam sebuah judul : Minat Siswa Melanjutkan Pendidikannya ke Perguruan Tinggi Pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Minat

Minat dapat didefinisikan dengan kecenderungan untuk melakukan respon dengan cara tertentu disekitarnya. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau keperluan-keperluannya sendiri. Sehingga apa yang telah dilihat seseorang tersebut tentu akan membangkitkan minat seseorang sejauh apa yang telah dilihatnya dan mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁸ Menurut Yardiando dalam kamus umum bahasa indonesia minat adalah dorongan, Motivasi, Kecenderungan serta keinginan hati seseorang yang kuat untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.⁹ Sedangkan dalam buku Metodik Khusus Pelajaran Agama , minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang, sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan keperluannya¹⁰

Untuk mengetahui definisi minat lebih luas, berikut ini adalah beberapa definisi tentang minat menurut para ahli: menurut Bernard berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sardiman Bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar.¹¹ Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.¹² Kartini Kartono menjelaskan bahwa minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan.¹³ Menurut Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran mendefinisikan, minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi

⁸ Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, h. 656

⁹ Yardiando, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, MZS, Bandung, 1997, hal. 363.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Didaktik Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Proyek Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1984/1985, h. 102.

¹¹ Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar*, h.76.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Bandung, 2010, h.180.

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Mandar Maju, Bandung, 1998, h.112.

atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi.¹⁴ Menurut Sardiman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan dari individu yang penuh dengan kegiatan mental, dan upaya untuk mewujudkan dalam sikap yang nyata, mantap dalam beraktifitas dan merasa butuh untuk meraihnya. Minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, kesediaan hati, rasa suka, keterlibatan dan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal tersebut. ditunjukkan dengan adanya partisipasi, keinginan untuk meraihnya dengan baik dan perhatian pada hal tersebut secara aktif dan serius.

Minat berperan penting dalam mengambil keputusan berpikir dan menentukan arah dalam segala aktivitas termasuk dalam proses belajar. Minat siswa juga ditunjukkan dengan perasaan suka dan perasaan tidak suka terhadap sesuatu. Siswa yang berminat dan memiliki keperluan tertentu pada suatu bidang tertentu maka siswa tersebut cenderung untuk selalu menyukai hal tertentu tersebut. Dan siswa akan memiliki kepuasan tersendiri jika hal tersebut mampu memberikan ketertarikan baginya. Hal itu karena minat sangat erat kaitannya dengan motivasi. Karena motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, perubahan energi didalam diri seseorang itu berbentuk sesuatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya.

2. Pengertian Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹⁶

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Dan juga menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".¹⁷ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹⁸

¹⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996, h.188.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar*, h.76.

¹⁶ Sekretariat Negara RI, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Permana, Bandung, 2003, h.65.

¹⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, h.205.

¹⁸ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, PT Rajawali, Jakarta, 2010, h.121.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga Siswa atau peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari murid TK, SD sampai dengan SMA, mahasiswa, peserta pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah Anak didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat Belajar anak didik tidak mesti harus dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah. Sardiman pun menambahkan tentang pengertian siswa bahwa siswa atau anak didik adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.¹⁹ Karakter peserta didik yang dihasilkan melalui metode pembiasaan.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan suatu komponen manusiawi yang menempati posisi penting dalam dunia pendidikan yang kemudian diproses dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga nantinya mampu memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dengan sebaik-baiknya.

3. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada masa Orde Lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Maunah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup.²¹ Suardi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidik perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.²² Siswa mampu hidup bahagia berdasarkan aturan Islam dengan menerapkan

¹⁹ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, h.47.

²⁰ Abdan Rahim and Agus Setiawan, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (June 1, 2019): 49–70, <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

²¹ Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, h.1.

²² Suardi, M, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, PT Indeks, Jakarta, 2010

perilaku yang baik.²³ Tujuan utama pendidikan adalah memberikan yang terbaik kepada siswa baik pengetahuan maupun karakter.

C. Metode Penelitian

Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk kalimat uraian. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala yang berjumlah 351 orang tahun pelajaran 2020/2021 kemudian diambil sampel berjumlah 80 orang siswa yang dapat mewakili dari populasi yang ada dengan teknik purposive sampling. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, angket, wawancara dan dekomenter. Teknik analisis yang digunakan penulis adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan metode induktif untuk menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Minat Siswa Melanjutkan Pendidikannya Ke Perguruan Tinggi Pada Madrasah Aliyah Negeri 4 kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

a. Tanggapan siswa terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Berdasarkan data pada tabel 8. mengenai tanggapan siswa terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terlihat perbedaan yang sangat jelas. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan persepsi siswa tentang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bagi dirinya. Siswa yang menganggap sangat penting melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi termasuk dalam kategori tinggi dan juga memiliki frekuensi tertinggi yaitu 61 orang dari 80 sampel menandakan bahwa siswa sudah memiliki persepsi yang baik tentang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, kemudian siswa yang menganggap kurang penting melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masuk dalam kategori sangat rendah, sedangkan siswa yang menganggap tidak penting melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga berada pada kategori sangat rendah yaitu hanya 4 orang dari 80 sampel yang mana persentasenya hanya di angka 5 % saja.

Hal ini diperkuat setelah penulis mengadakan wawancara dengan sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 4 kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, yang mereka semua kebanyakannya mengungkapkan bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu sangat diperlukan di zaman sekarang ini dengan harapan kedepannya agar menambah ilmu dan wawasan sehingga menjadi pribadi yang lebih baik, mempermudah mencapai cita-cita, mudah mencari pekerjaan, menjadi orang yang sukses, bisa berguna untuk orang tua dan orang lain sehingga membanggakan dan membahagiakan orang tua dunia maupun akhirat.

Kemudian juga diperkuat dengan pernyataan siswa terhadap keberadaan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan pernyataan siswa tentang keberadaan pendidikan berada

²³ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 79 dari 80 sampel dengan prosentase 98,75%. Data tersebut membuktikan hampir seluruh siswa dalam sampel menyatakan bahwa pendidikan itu sangat penting.

b. Tanggapan teman sesama siswa terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Berdasarkan pada tabel 10 dapat dilihat bahwa tanggapan teman sesama siswa yang menyatakan sangat penting melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada pada kategori tinggi yaitu dengan prosentase 60% dengan frekuensi tertinggi. Dengan demikian, menandakan interaksi antar sesama siswa membahas tentang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sudah terjalin dengan baik dan tanggapannya pun mengenai melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga baik yaitu sebagian besar sampel menyatakan sangat penting.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 4 kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala mereka rata-rata mengungkapkan sering bertanya pada temannya sesama siswa tentang keinginannya untuk melanjutkan sekolah sampai ke jenjang apa. Dengan demikian, hal ini memperkuat data hasil angket bahwa komunikasi antar sesama siswa sudah terjalin dengan baik dengan tanggapan rata-rata sangat mendukung terhadap temannya sesama siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. tetapi ada sebagian siswa yang kurang mendukung temannya dengan alasan hanya akan membuang-buang uang saja dan lulusan sarjana belum tentu menjanjikan masa depan yang baik, baginya asalkan sudah mendapatkan pekerjaan yang layak dengan pendidikan yang dimilikinya, maka tidak mengapa kalau tidak melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Namun secara keseluruhan maka rata-rata teman sesama siswa mendukung untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

c. Pendorong siswa yang ingin masuk ke perguruan tinggi

Berdasarkan pada tabel 11 ingin menambah ilmu dan memperluas wawasan adalah pernyataan siswa dengan frekuensi tertinggi berjumlah 40 orang dari 80 sampel yaitu dengan prosentase 50% sehingga sudah termasuk ke dalam kategori sedang. Yang artinya kesadaran siswa mengenai tujuan ingin masuk ke perguruan tinggi sudah bagus yaitu tidak ada keterpaksaan ataupun hanya sekedar berharap mempermudah mencari pekerjaan. Sehingga ketika menjalani perkuliahan, siswa berpotensi benar-benar serius belajar dan tidak bermalas-malasan.

Selain itu, berdasarkan data hasil wawancara penulis dengan sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 4 kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Selain menambah ilmu, menambah wawasan dan untuk mempermudah mencari pekerjaan, mereka juga mengungkapkan bahwa ada hal-hal yang membuat diri mereka semakin terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu antara lain : mewujudkan cita-cita, memperbanyak dan memperluas jangkauan pertemanan sehingga mempelajari hal-hal yang baru, serta adanya keinginan yang kuat untuk bisa mandiri yang memiliki penghasilan sendiri agar bisa membantu perekonomian keluarga sehingga dapat mengurangi beban orang tua

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa Melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

a. Faktor minat orang tua

Berdasarkan pada tabel 12 kategori jawaban siswa yang menyatakan sering berkomunikasi dengan orang tuanya membicarakan tentang masalah pendidikan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi tertinggi yaitu 59 dari 80 sampel dengan prosentase 73,75%. Sehingga siswa yang menyatakan tidak sering berkomunikasi dengan orang tua membahas tentang pendidikan berada pada kategori rendah dengan prosentase 23,75% bahkan siswa yang menyatakan tidak pernah hanya 2 orang dari 80 sampel dengan prosentase 2.5% saja.

Hal ini diperkuat setelah penulis mengadakan wawancara dengan sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 4 kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Mereka mengungkapkan bahwa rata-rata pernah ditanya oleh orang tuanya untuk berkeinginan melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang apa. Dengan demikian, menandakan bahwa siswa dan orang tuanya sudah terjalin komunikasi yang cukup baik berkenaan dengan masalah pendidikan.

Selanjutnya setelah mengetahui komunikasi siswa dan orang tuanya sudah cukup baik, dapat kita lihat berdasarkan tabel 13 siswa menyatakan bahwa dia maupun orang tuanya sama-sama pernah memulai pembicaraan ketika membahas tentang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang memiliki frekuensi tertinggi dengan prosentase 37,5%. sehingga dengan demikian siswa maupun orang tua sama-sama ada ketertarikan ketika membahas tentang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dan siswa yang tidak pernah sama sekali membicarakan dengan orang tua berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 5 orang saja dari 80 sampel dengan prosentase hanya 6,25 %. sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa maupun orang tua memiliki kesadaran yang tinggi tentang betapa pentingnya membicarakan mengenai melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan merencanakan jauh-jauh hari agar dapat mengurangi resiko salah dalam mengambil keputusan.

Walaupun dalam wawancara ada sebagian kecil siswa menyatakan bahwa orang yang lebih memperhatikan pendidikannya bukanlah orang tuanya melainkan anggota keluarganya yang lain seperti: kakak, kakek, tante, paman maupun anggota keluarga yang lainnya. Akan tetapi secara garis besar diketahui pada data sebelumnya bahwa komunikasi siswa dengan orang tua membahas tentang pendidikan termasuk kategori tinggi, maka menandakan bahwa ada perhatian yang bagus dari orang tuanya mengenai pendidikan anaknya dan keberlanjutan pendidikan anaknya. Hal ini dibuktikan pada tabel 14 berdasarkan pernyataan siswa, orang tuanya yang sangat berminat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi berada pada frekuensi tertinggi yang mana sudah termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 56,25%. sehingga orang tua yang kurang berminat berada pada kategori rendah bahkan orang tua yang tidak berminat sama sekali masuk ke kategori sangat rendah dengan prosentase 5% saja, yang mana frekuensinya hanya 4 orang dari 80 orang sampel.

Kemudian juga selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 4 kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Mereka rata-rata mengungkapkan bahwa orang tuanya akan merasa senang, bangga dan bahagia apabila anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Yang mana banyak hal-hal yang diharapkan orang tua kepada anaknya apabila anaknya bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yaitu antara lain : berharap anaknya menjadi mahasiswa yang beretika serta memiliki pribadi

yang lebih baik dalam urusan dunia maupun urusan agama, mudah mendapatkan pekerjaan yang memiliki penghasilan yang layak sehingga memiliki masa depan yang cerah yaitu kesuksesan, serta berharap agar anaknya mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas agar bisa mempermudah tercapainya cita-cita dimasa yang akan datang.

b. Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara walaupun ada sebagian kecil siswa yang menyatakan bahwa orang yang membiayai hidupnya termasuk pendidikannya bukanlah orang tuanya melainkan anggota keluarganya yang lain seperti: kakak, kakek, tante, paman maupun anggota keluarga yang lainnya. Akan tetapi mayoritas siswa masih mengatakan bahwa orang yang membiayai hidupnya termasuk pendidikannya adalah orang tuanya sendiri.

Selanjutnya berdasarkan pada tabel 15 frekuensi tertinggi dengan kategori tinggi adalah siswa yang menyatakan pendapatan orang tua / orang yang membiayainya dibawah Rp. 2.000.0000 dengan prosentasenya 65% yang artinya berdasarkan jumlah pendapatan tersebut dihadapkan dengan jumlah biaya hidup keluarga yang cukup tinggi maka sangat berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya.

Kemudian diperkuat setelah penulis mengadakan wawancara dengan sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 4 kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Mereka mayoritas menyatakan bahwa pekerjaan orang tua / orang yang membiayai hidup dan pendidikannya adalah seorang petani/pekebun dengan penghasilan apabila dihitung perbulan maka kurang dari Rp.2.000.000 karena orang tua / orang yang membiayai hidup dan pendidikan mereka memiliki persawahan/perkebunan yang tidak terlalu luas. Sehingga dalam wawancara mayoritas mereka juga menyatakan bahwa teman-temannya di sekitar tempat tinggalnya rata-rata pendidikannya hanya sampai tingkat SLTA (MA, SMA, SMK).

c. Faktor Lingkungan

Berdasarkan pada tabel 16 didapati bahwa interaksi siswa dengan teman-temannya dilingkungan sekitar tempat tinggalnya membahas tentang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan tanggapan sangat penting sudah cukup bagus yang mana sudah masuk dalam kategori sedang. Yang artinya memberikan pengaruh baik pada tumbuhnya juga minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Kemudian siswa yang memberikan tanggapan kurang penting berada pada kategori rendah bahkan yang menyatakan tidak pernah berinteraksi sama sekali dengan teman-temannya di lingkungan sekitar tempat tinggalnya membahas tentang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada pada kategori sangat rendah. Yang artinya keadaan lingkungan siswa sudah cukup bagus untuk meminimalisir pengaruh yang tidak baik yaitu menularkan pola fikir yang menganggap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu kurang penting bahkan tidak penting sama sekali.

Walaupun pada tabel 14 orang tua yang sangat berminat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi sudah masuk kategori sedang akan tetapi berdasarkan tabel 17 siswa menyatakan orang tuanya yang tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat membahas tentang keberlanjutan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi berada pada frekuensi yang sama dengan orang tua yang menyatakan pernah berinteraksi dengan tanggapan sangat penting yaitu dengan frekuensi 27 orang dari 80 sampel dengan prosentase 33,75%. hal ini sangat disayangkan dengan jumlah angka

tersebut menyebabkan tanggapan sangat penting masuk ke dalam kategori rendah. Berdasarkan penemuan data ini memungkinkan dapat berpengaruh pada poin bagian (a) tentang minat orang tua, yang mana lingkungan dengan keadaan seperti ini bisa mempengaruhi turunnya minat orang tua lainnya untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi dan bahkan pada akhirnya memungkinkan sedikit banyaknya pola pikir menganggap kurang penting bahkan tidak penting sama sekali melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu akan menjangkit pada anak-anaknya.

E. Kesimpulan

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kualaberada pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari adanya kesadaran yang sangat tinggi dari siswa akan pentingnya pendidikan, pentingnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta ada keinginan yang kuat dari diri siswa untuk memperluas ilmu dan wawasan melalui kuliah di perguruan tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya minat siswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala meliputi : adanya dukungan dari orang tua kepada siswa dan seringnya berkomunikasi antara siswa dengan orang tuanya membahas tentang betapa pentingnya pendidikan.

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Abdurrahman shaleh, *pendidikan agama di sekolah dasar*, Bulan Bintang, Jakarta, 1983.
- Ahmad Musthataafa Al Maraghi, *Terjemah tafsir Al Maraghi 28*, Toha Putra, Semarang, 1993.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kencana, Jakarta, 2013..
- Ajar Triharsono, *Pendidikan tinggi dan Itlektualisme*, Madani, malang, 2015.
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*.Cet. I, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1999.
- Arikunto, S, *Metodelogi penelitian*, Bina Aksara, Yogyakarta, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, yayasan penyelenggara Penterjemah dan Penafsian Al Qur'an, Jakarta, 1412 H.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Agama RI, *Didaktik Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Proyek Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1984/1985.

- Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Dewey, Jhon, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Din Wahyudi dkk, *Pengantar pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009.
- Djamarah, S.B, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1978.
- Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Gunung Mulia, Jakarta, 2008.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Cet.3, Jakarta
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2006.
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Mandar Maju, Bandung, 1998.
- Kusumah Wijaya dan Dwitagama Dedi, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, PT Indeks, Jakarta, 2011.
- Liani Ratna Kartawijaya, *Pengertian Siswa atau Peserta didik*, <https://docplayer.info/52739910-Ii-tinjauan-pustaka-1-1-pengertian-siswa-peserta-didik-pendidikan-pemerintah-atau-swasta.html>, 2017, diakses 8 Desember 2020
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Muhibbinsyah, *psikologi pendidikan suatu pendekatan yang baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Nano Supriono, *Arti Perguruan Tinggi*, <http://www.id.shvoong.com/social-sciences/education/2124265-arti-perguruan-tinggi/>, 27 Februari 2011, diakses tanggal 8 Desember 2020.
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. 'Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu'. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (1 June 2019): 49–70. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.
- Setiawan, Agus. 'Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam'. *EDUCASIA* 2, no. 1 (2017): 1–21.
- . 'Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)'. *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- Sekretariat Negara RI., *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Permana, Bandung, 2003.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, Rineka Cipta, Bandung, 2010.
- Suardi, M, *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*, PT Indeks, Jakarta, 2010.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfa Beta, Bandung, 2009.
- Suhartono suparlan, *wawasan pendidikan: sebuah pengantar pendidikan*, Ar-Ruzzmedia, Yogyakarta, 2009.
- Supardi, M.d, *Metodologi Penelitian*, Yayasan Cerdas Press, Mataram, 2006.
- Taliziduhu Ndraha, *Management Perguruan Tinggi*, Bima Aksara, Jakarta, 1998.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* , Alfbeta, Bandung, 2009.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.
- Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 , Pasal 1 Ayat 6.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996.
- Yardianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, MZS, Bandung, 1997.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana, Jakarta, 2001.